

KAJIAN PROGRAM BILINGUAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Rismareni Pransiska^{1*}

¹Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: pransiskaunp@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Selama bertahun-tahun konsep bilingual mendapatkan respon pro dan kontra. Menjamurnya lembaga Pendidikan Usia dini yang menerapkan program bilingual menimbulkan kekhawatiran akan dampak yang dirasakan oleh anak, terutama yang berhubungan dengan aspek kognitif dan bahasa. Pihak yang kontra menyatakan anak akan mengalami kelambatan dalam berbicara, namun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kognitif anak yang mengikuti program bilingual di Taman Kanak-kanak.

Kata kunci: *anak usia dini; bilingual; kognitif; perkembangan*

ABSTRACT

Over the years the bilingual concept has received responses with pros and cons. The rapid grow of early education institutions that implement bilingual programs raises concerns about the impact toward the children regarding cognitive and language aspects. The counter party stated that the child will experience slowness in speaking, but some studies showed different results. This paper will examine the cognitive development of children who are involved in a bilingual program in kindergarten.

Keywords: bilingual, early childhood, cognitive, development

PENDAHULUAN

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, tuntutan atas sumber daya manusia yang berkualitas semakin tinggi. Alasannya, implementasi Industry 4.0 harus mampu meningkatkan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan perluasan pasar bagi industri nasional. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, seperti yang dikutip dari Poskotanews.com 29 September 2018, mengimbau para generasi muda milenial Indonesia agar mengintensifkan pelajaran Bahasa Inggris, Statistik, dan Koding, sebagai hal mutlak untuk dikuasai oleh SDM industri agar mampu bersaing di era *Industry 4.0*. Sebagai salah satu bahasa internasional tidaklah mengherankan, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu hal yang penting. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa

Internasional cukup penting dipelajari dan dapat dimulai dari pendidikan di Taman Kanak Kanak.

Pengenalan bahasa Inggris kepada anak sejak dari usia dini merupakan salah satu usaha dalam menjadikan anak menjadi bilingual. Semakin banyaknya lembaga PAUD yang mulai menerapkan pembelajaran bilingual sebenarnya juga menjawab besarnya keinginan orang tua yang mengharapkan anak mereka mengenal bahasa Inggris sejak dini. Mereka meyakini semakin dini anak dikenalkan dengan bahasa asing maka akan semakin mudah anak menguasai dan tertanam di alam bawah sadarnya. Memori bawah sadar ini akan muncul kembali manakala ada pemicunya. Terdapat asumsi yang menyatakan anak akan lebih mudah belajar bahasa dibandingkan orang dewasa. Pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai aktivitas berbahasa Inggris akan menjadi bekal nanti dalam mempermudah mereka menguasai bahasa Inggris. Pandangan ini didukung oleh pakar bahasa seperti McLaughlin dan Geneesee, serta pakar neurolog seperti Eric H. Lennerberg (Djuharie, 2011)

Program pembelajaran secara bilingual bagi anak di tingkat lembaga PAUD merupakan usaha dalam memperkenalkan bahasa kedua bagi anak khususnya bahasa Inggris yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Karena prinsip belajar di Taman Kanak-kanak yaitu bermain seraya belajar, maka pembelajaran bilingual tidak lepas dari cara dan strategi yang memasukkan unsur bermain kedalamnya. Segala bentuk kegiatan diupayakan tidak membebani anak dan sesuai dengan perkembangannya. Agar memiliki kemampuan bilingual anak harus mendapatkan banyak masukan dan latihan melalui kegiatan mendengarkan dan mengucapkan dari kedua bahasa yang dipelajari, dengan strategi yang mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dalam mengenalkan bahasa yang akan dipelajari, supaya dapat diperoleh hasil yang nyata dalam perkembangan bilingualisme (Baker, 2000).

Pro dan kontra mengiringi konsep bilingualisme ini. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa bilingual memberi pengaruh negatif seperti keterlambatan berbicara (Sullivan, Ausubel, Ives, dalam Takakuwa, 2000) akan tetapi hal ini juga dibantahkan oleh pendapat yang berbeda. Ketimbang memberikan dampak buruk, pendapat yang menyatakan bahwa bilingual memberikan manfaat baik bagi anak terutama perkembangan kognitifnya. Artikel ini akan membahas mengenai perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif anak yang mengikuti program bilingual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, sementara itu menurut para pendidkan anak rentang usianya adalah 0-8 tahun. Masa usia dini sering kali disebut dengan masa *golden age*. Pada masa emas ini seluruh kemampuan majemuk mereka berkembang dengan pesat dan tidak akan tergantikan pada masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan manusia terbentuk di kurun waktu 4 tahun pertama. Dengan demikian inilah masa-masa dimana mereka perlu mendapatkan stimulasi yang sebaik mungkin karena akan mempengaruhi masa yang akan datang.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang menarik untuk diamati. Mulyasa (2012: 20) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda juga. Karakteristik anak yang berbeda ini harus dipahami oleh pendidik anak usia dini. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Tugas

dari pendidik adalah memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

Disamping pendidik disekolah, orang tua merupakan sosok yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak di usia dini. Bimbingan orang tua dirumah merupakan awal dari pembentukan anak, namun semua itu juga perlu diiringi dengan pendidikan yang tepat. Lembaga Pendidikan anak Usia dini merupakan wadah pendidikan formal yang membantu dalam mendukung dan mengembangkan segala potensi anak. Lembaga formal ini berbentuk Tamak Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). Melalui lembaga ini segala perkembangan anak seperti Kognitif, Bahasa, Motorik, Sosial-emosional, Seni serta Moral dan Agama dipadukan dalam berbagai kegiatan. Pemberian stimulasi yang tepat dan terpadu dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Bilingual

Menurut Hurlock (1993) bilingual atau dwibahasa adalah menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis. Anak yang memiliki kemampuan dwibahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa ibunya. Bilingualisme oleh Papalia (1993) dalam Gunarsa (2004, 90) diartikan sebagai kefasihan untuk berbicara dua bahasa. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa Ibu (*native language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Dalam konteks ini bilingualisme diartikan lebih luas dari hanya sekadar bahasa namun juga dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan lingkungan sosial. Sedangkan secara linguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962: Fishman 1975: 73) dalam Chaer (2004).

Disamping istilah bilingual, juga terdapat istilah monolingual, yaitu orang yang hanya menggunakan satu bahasa dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari. Untuk melihat apakah seseorang tergolong monolingual atau bilingual, dalam psikologi terdapat istilah bahasa pertama (*first language*) untuk bahasa ibu, dan bahasa kedua (*second language*) untuk bahasa selain bahasa ibu (Matlin, 1994: 320). Monolingual berarti seseorang yang hanya berkomunikasi dengan bahasa ibu saja, sedangkan

bilingual adalah orang yang menggunakan baik bahasa ibu maupun bahasa keduanya sesuai dengan konteks sosial pembicaraan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat ini, menjadi bilingual bukanlah hal istimewa. Diperkirakan separuh dari populasi dunia merupakan penutur dua bahasa atau lebih. "*Bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual or multilingual*" (Wei, 2000). Menurut temuan Wei, satu dari tiga masyarakat dunia, dua diantaranya merupakan bilingual bahkan multilingual. Bahkan bilingual juga dimulai di usia dini di seperti di negara America, "*Many children in North America and around the world grow up exposed to two languages from an early age*" (Heinlein & William, 2013) Fenomena bilingual bahkan multilingual di Indonesia juga dipastikan terjadi. Masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerah disamping Bahasa Indonesia. Disamping itu masyarakat kita juga mampu menguasai bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Arab, maupun Mandarin.

Beberapa pendapat menyatakan terdapat dampak negatif dari anak yang bilingual. Anak yang bilingual memerlukan energi yang lebih banyak dalam menghaluskan pengucapan dan terkadang agak lambat dalam membuat keputusan dalam berbahasa, meskipun pada dasarnya hal ini tidak menghambat komunikasi. Namun Taylor & Taylor (1990) menyatakan bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa. Pendapat Taylor & Taylor tersebut menunjukkan bahwa tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai di sekolah bahkan di Taman Kanak-kanak. Tentu saja dengan catatan program bilingual berbahasa Inggris di TK tidak membebani mereka. Yang menjadi pekerjaan guru adalah membiasakan mereka mendengarkan bahasa Inggris (*listening*) dan pembiasaan bercakap-cakap sederhana (*speaking*).

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Dalam setiap tahapan kehidupan manusia, ia memiliki tugas perkembangan masing-masingnya. Salah satunya adalah perkembangan kognitif. Yusuf (2005:10) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau

kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6).

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Khadijah 2016:32) Kognitif dalam pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Patmodewo, 2003:27) Piaget mengklasifikasikan perkembangan intelektual atau kemampuan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap yaitu: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap preoperational (2-7 tahun), tahap concrete operational (7-11), dan tahap formal operational (11-15 tahun).

Masing-masing tahap memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan. Berdasarkan pengklasifikasian yang dibuat oleh Piaget, perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis. Ketika anak melihat objek-objek yang kelihatannya nampak berbeda, maka ia mengatakannya berbeda. Pada tahapan ini terdapat karakteristik yang menonjol diantaranya: Anak belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajunasi dan kata-kata. Anak masih bersifat egosentris, kesulitan dalam menerima pandangan orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menurut tanda, misalnya mengelompokkan semua balok merah tanpa memperhatikan bentuknya (Arkinson, 1999)

Program Bilingual dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Din

Sebagai salah satu bahasa Internasional, bahasa Inggris menjadi bahasa asing prioritas yang dipelajari diberbagai negara. Di negara berkembang, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam proses pembelajaran (program bilingual) sudah menjadi keharusan. Di negara India, Singapura, dan Malaysia penggunaan dwibahasa asing sudah dimulai sejak Preschool. Di Malaysia, salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih Preschool bagi anak-anak mereka adalah penggunaan bahasa Inggris di

sekolah. 71,6 % orang tua memilih sekolah yang menjalankan program bilingual (Dahari & Sabri: 2011). Di Indonesia sendiri, program bilingual berbahasa Inggris juga berkembang dengan pesat. Hal ini memenuhi keinginan orang tua yang berharap anak mereka sudah diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak dini.

Pada prinsipnya tujuan utama pembelajaran bilingual ialah memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada anak yang hanya mencakup keterampilan menyimak dan berbicara yang dibungkus dalam kegiatan memperkaya kosakata anak. Tentu saja belajar berbicara dalam dua bahasa memerlukan banyak latihan serta metode dan strategi yang sesuai dalam konteks pengalaman belajar nyata yang sesuai dengan usia anak-anak. Tanpa mengalami langsung tentang penggunaan bahasa, akan sulit bagi peserta didik untuk memperoleh bahasa keduanya. Untuk itu salah satu cara yang efektif adalah memasukkan bahasa Inggris kedalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa menterjemahkannya. Gouin (dalam Brown, 2008) meyakini bahwa hal yang penting dalam pembelajaran bahasa adalah persoalan mengubah persepsi menjadi konsepsi. Oleh sebab itu Gouin mulai mendesain sebuah metode mengajar secara langsung (tanpa penerjemahan) dan secara konseptual (tanpa kaidah dan penjelasan gramatikal). Hal ini diwujudkan dengan gagasan suatu metode yang dikenal dengan Metode Langsung (*Direct Method*). Dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan interaksi lisan secara aktif, penggunaan bahasa yang spontan, dan menunda penjelasan secara gramatikal. Konsep ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam program bilingual di TK.

Berbagai sumber menyebutkan akan manfaat dari program bilingual. Morrison (2012) mengungkapkan bahwa selain mendukung kedwibahasaan anak, menjadi bilingual juga menjadikan anak mendapatkan keuntungan dalam peningkatan kognitif, budaya dan ekonomi. Penutur dwi bahasa telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan non verbal dan baca tulis tahap awal. Hal ini tentu tidak mengherankan karena kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Semakin terasah bahasa anak, maka akan semakin terasah kognitifnya. Demikian juga dengan kebudayaan, karena ketika seseorang belajar suatu bahasa maka secara otomatis ia akan mempelajari budayanya.

Penelitian lawas mengenai faedah dari menjadi bilingual dilakukan oleh Lambert di Kanada pada tahun 1962. Dengan melibatkan enam sekolah di Montral, Prancis,

hasilnya menunjukkan keunggulan anak bilingual baik dalam tes verbal, maupun non verbal. Mereka juga memiliki capaian yang lebih tinggi dalam hal integensi dan sikap. Keuntungan yang lain adalah anak yang bilingual cenderung fleksibel dan kreatif serta menunjukkan kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal yang membutuhkan pengaturan ulang dari petunjuk yang dapat dilihat dan pada tugas dalam konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental (Matlin, 2001). Selain itu, Jafar (2011) dalam Pransiska (2016) melakukan suatu penelitian di Jordan. Dari hasil penelitian yang ia lakukan, ia menyimpulkan bahwa tahun-tahun di Taman Kanak-kanak terbukti efektif dalam menjadikan anak menjadi bilingual dan meningkatkan kemampuan akademis serta lebih siap dalam mempelajari bahasa ketiga.

Program bilingual juga dapat diterapkan di lembaga inklusi. Astuti (2017) melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran bilingual di TK Inklusi tepatnya di TK Ababil Kota Pangkal Pinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan bahasa secara alami. Namun, pengembangan bahasa juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran dua bahasa (bilingual). Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan paksaan dan harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa tujuan dari program bilingual ini adalah agar anak mampu menggunakan kata-kata sederhana dalam bahasa Inggris, baik itu untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Mereka juga diberi kesempatan dan hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan. Terdapat treatment khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Djuhari (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa saat anak Taman Kanak-kanak melaksanakan program bilingual, para orang tua menyatakan bahwa kemampuan kognif melingkupi kemampuan anak dalam memahami dan berbicara langsung dengan bahasa Inggris cukup baik dan kritis saat ditanyakan. Sebanyak 75% orang tua setuju dengan ini. Dari hasil penelitiannya menunjukkan berbicara secara bilingual membuat kemampuan kognitif anak berkembang dengan baik dimana anak memiliki kemampuan untuk mengerti dan mampu berbicara dengan dua bahasa, memiliki dua atau lebih kata-kata untuk setiap objek dan ide. Hasil penelitian ini didukung oleh Hurlock yang menyatakan bahwa waktua anak mempelajari dua bahasa

yang berbeda dalam waktu yang sama anak harus mempelajari dua kata yang berbeda untuk setiap objek yang mereka seut dan apa yang mereka pikirkan. Piaget juga mengatakan bahwa pada tahap pra operasional kemampuan berfikir anak mulai menggunakan bahasa dan menggeneralisasikannya. Pemerolehan bahasa anak berdasarkan *cognitive development* pada anak usia 2-7 tahun, anak memperoleh bahasa melalui kegiatan simbolik seperti berbicara.

Ninawati (2012) menyatakan ada beberapa hal positif menyangkut perkembangan kognitif anak bilingual diantaranya; (1) Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa tersebut bahasa ibu atau bahasa lainnya; (2) bahwa anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis; (3). Bahwa tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai di sekolah (4). Bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa. (5). Anak-anak memperoleh bahasa melalui *exposure* dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut; (6). Teori kognitif Piaget telah memberikan dampak besar pada teori dan praktik pendidikan dan telah mengilhami dunia pendidikan untuk merancang lingkungan, kurikulum, materi, dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program bilingual yang diterapkan di Taman Kanak-kanak memberikan dampak positif dilihat dari sisi perkembangan kognitif anak usia dini. Menjadi bilingual membuat penguasaan bahasa anak berkembang lebih pesat yang membuat perkembangan kognitifnya juga lebih terasah. Disamping itu, bilingual juga membuat anak cenderung lebih pandai menganalisis yang membuat mereka fleksibel dan kreatif serta dapat meningkatkan kemampuan di bidang akademis lainnya.

KESIMPULAN

Meskipun masih banyaknya pro dan kontra terhadap konsep dan program bilingual pada anak usia dini, hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif lebih besar dari pada dampak negatifnya. Dari segi perkembangan kognitif menunjukkan bahwa anak yang bilingual memiliki perform yang lebih baik dari monolingual. Namun hasil yang baik

ini tentu didukung oleh beberapa hal seperti kesiapan guru dalam menyiapkan program dan pemilihan metode yang tepat agar hasil yang diharapkan bisa maksimal. Dengan demikian dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang gemilang dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkinson, Rita L.dkk. (1999). *Pengantar Psikologi*, Terj. Nurjanah Tufik dkk. Jakarta: Erlangga.
- Astuti, Ria. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. AWLADY, Jurnal Pendidikan Anak, diakses dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1540>
- Baker,C. (2000). *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Second edition. Clevedon.Boston. Toronto. Sydney : Multilingualmatters Ltd
- Brown, H. D. (2007) *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Cholis, N dan Paraneom, Y.A. Trans) Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Chaer, Abdul dkk. (2004) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Dahari, Zainurrin & Sabri Ya. (2011). *Factors that influence Parents's Choice of Pre-school Education in Malaysia: An Exploratory Study*. International Journal of Bussines and Sosial Science (Online), diambil dari <http://ijbssnet.com/journal/index/584:vol-2-no-15-august2011abstract14&catid=19:hidden>
- Djuharie, Otong Setiawan. 2011. *Persepsi Orang TuaSiswa Terhadap Pembelajaran Bilingual Pada Pendidikan Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Tahun 10 No 1, Januari 2011. Diambil dari <http://journal.ppsunj.org/jpbs/article/view/149>
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Seri Psikologi: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heinlein, Krista Byersand and William, Casey Lew. (2013). *Bilingualism in the Early Years: What the Science Say*.LEARNing Landscapes | Vol. 7, No. 1, Autumn 2013. LEARNing Landscapes | Vol. 7, No. 1, A
- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publisng
- Matlin, M. 2002. *Cognition*. 5th Edition. New York: Wiley
- Morrison, George S.(2012), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks

- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nilawati, Mimin. 2012. *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Widya Online. Diakses dari <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/majalah-ilmiah/article/view/26>
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Pransiska, Rismareni. 2016. *Benefits of Bilingualism in Early Childhood: A Booster of Teaching English to Young Learners*. Proceedings of the Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016). Diambil dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-16/25869360>
- Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, 2011, *Mengasah Kecerdasan diUsia 0-2 Tahun*, Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Takakuwa, M. 2000. *What's wrong with the concept of cognitive development in studies of bilingualism*. Accessed on 20th Agustus on [http://: www.questia.com](http://www.questia.com)
- Taylor, L & Taylor, MM.(1990). *Psycholinguistics: Learning and UsingLanguage*. Englewood Cliffs, New York: PrenticeHall.
- Wei, L. (2000). *Dimensions of Bilingualism*. In L.Wei (Ed.), *The bilingualism reader* (pp. 3–25).New York: Routledge.
- Yusuf LN, Syamsu, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung:Remaja Roesdakarya
- <http://poskotanews.com/2018/03/12/hadapi-era-industri-4-0-menperin-ingin-sdm-industri-kuasai-bahasa-inggris-dan-ilmu-statistik/>

